Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 8%

Date: Rabu, Mei 15, 2019
Statistics: 184 words Plagiarized / 2301 Total words
Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk
Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya Badruli Martati1, Ari Setyorini2
1FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya badrulimartati@fkip.um-surabaya.ac.id
2FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya arisetyorini@fkip.um-surabaya.ac.id
ABSTRACT This community service aims at training primary school teachers to create short stories containing multiculturalism values for children.

The activity was conducted by partnering with three elementary schools of Muhammadiyah, which were Elementary School of Muhammadiyah 8 of Surabaya, Elementary School of Muhammadiyah 15 of Surabaya, and Elementary School of Muhammadiyah 18 of Surabaya. Each school sent their representative teachers to join the workshop of creative writing on July 7–8, 2018.

This workshop was followed by 32 hour-private coaching sessions to review and revise the short stories written by the teachers. The result of the training showed that this activity succeeded in increasing teachers' understanding of the importance of teaching multiculturalism through a short story for children as a way to cultivate cultural literacy in primary school.

Keywords: Multiculturalism, Literacy, Primary school teacher ABSTRAK Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih guru-guru sekolah dasar untuk menulis cerita bermuatan multikulturalisme untuk anak-anak. Kegiatan ini dilakukan dengan bermitra kepada tiga sekolah dasar Muhammadiyah, yakni SDM 8 Surabaya, SDM 15 Surabaya, dan SDM 18 Surabaya.

Masing-masing sekolah mengirimkan guru delegasi untuk mengikuti workshop

penulisan kreatif yang diselenggarakan pada 7–8 Juli 2018. Pelatihan ini dilanjutkan dengan sesi 32 jam coaching clinic yang bertujuan me-review dan merevisi cerita pendek hasil karya guru mitra. Hasil dari pelatihan diketahui bahwa pendidikan multikulturalisme melalui cerita pendek untuk anak mampu menjadi sebuah cara yang efektif dalam menanamkan literasi budaya di sekolah dasar.

Kata kunci: Multikulturalisme, Literasi, Guru sekolah dasar PENDAHULUAN Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi di Indonesia belakangan ini salah satu penyebabnya diduga karena semakin tipisnya sikap toleransi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat dengan mudah disulut perpecahan dengan hembusan isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Padahal, jamak diketahui bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, khususnya di Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan ciri masyarakatnya yang sangat pluralistik. Keragaman ini seharusnya menjadi satu kekuatan bangsa yang dapat disemai melalui literasi budaya yang mewadahi kepentingan pendidikan multikultur untuk menanggulangi pertentangan yang disebabkan oleh SARA. Namun, cita-cita akan penghargaan terhadap kemajemukan ini nampaknya masih belum menemukan titik yang membahagiakan.

Kasus terakhir yang mencoreng semangat keragaman ini bahkan muncul di sekolah dasar di Sidoarjo. Terdapat anak pengungsi dari Sampang yang di-bully karena bahasa dan keyakinan mereka berbeda dari mayoriyas murid di sekolah itu (Republika Online, 2014; SEJUK, 2016).

Bentuk-bentuk bully bisa bervariasi, seperti ejekan karena kondisi fisik (gendut, kurus, keriting, dan lain sebagainya), paksaan untuk memberikan alat-alat tulis, bisa juga intimidasi dengan cara berteriak, mengancam, atau bahkan memengaruhi siswa lain untuk ikut menjauhi, sehingga korban merasa tertekan dan dengan terpaksa memenuhi keinginan pelaku (Anakku.Net, 2014).

Hal ini tentunya menjadi satu tugas besar bagi sekolah untuk mengatasi masalah intoleransi, yang dapat diartikan perlu ditumbuhkan karakter nasionalis. Sastra anak sebagai media untuk menanamkan nilai mulia yang mampu memengaruhi cara pikir dan psikologis anak sudah banyak dibuktikan melalui beragam penelitian. Menurut Haryadi & Ulumuddin (2016), penyampaian nilai moral dapat dilakukan dengan pendekatan storytelling yang memanfaatkan perkembangan media komunikasi visual (berwujud cetak dan digital).

Kaitannya dengan psikologis anak, Setyorini & Masulah (2016) menjelaskan bahwa

melalui storytelling, sastra anak mampu menjadi media untuk mengurangi trauma hospitalisasi pasien anak. Bahkan, profesionalisme perawat di ruang rawat anak dapat meningkat dengan adanya layanan membacakan cerita pada hospitalisasi pasien anak. Dengan demikian, diyakini bahwa sastra anak efektif menanamkan nilai-nilai positif bagi psikologis anak, khususnya dalam kasus ini adalah nilai toleransi.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi pendidikan karakter berbasis multikulturalisme seharusnya dimulai sejak dini, melalui tahapan-tahapan TK-SD/MI-SMP-SMA-PT. Mengapa harus dimulai sejak sekolah dasar? Karena anak pada usia ini adalah anak dalam fase mengamati dan meniru. Selain itu, mereka juga mulai belajar membaca dan berhitung. Pada proses pengamatan dan pengalaman langsung, anak akan mengonstruksi pengetahuan dan menerapkannya.

Inilah alasan mengapa pendidikan berbasis multikultur sangat penting untuk diberikan. Oleh karena anak perlu mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman tentang skema kemajukan bangsa sehingga muncul sikap dapat menghargai perbedaan dan dimunculkan dalam tindakan-tindakan sehari-hari.

Namun, kebanyakan guru sekolah tingkat dasar masih belum memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis multikultural bagi anak usia dini, terlebih guru di sekolah berbasis agama yang cenderung memiliki kultur homogen. Di sisi lain, Maarif (2009) menjelaskan bahwa arah pendidikan Islam harus mengacu kepada pilar-pilar kebangsaan yang beragam.

Sebagai penganut mayoritas, umat Islam punya tanggung jawab yang besar dan strategis dalam menjaga keragaman itu, demi persatuan bangsa yang dinamis. Karenanya, peningkatan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang kemajemukan bagi anak harus segera menjadi perhatian bagi sekolah-sekolah dasar Islam, salah satunya Sekolah Dasar Muhammadiyah.

Pengabdian kepada masyarakat ini menggandeng mitra guru-guru SD Muhammadiyah (SDM) yang berada di bawah pembinaan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) cabang Mulyorejo dan Wiyung. Kedua mitra tersebut membawahi dua sekolah dasar Muhammadiyah yakni SDM 8 Surabaya, SDM 18 Surabaya, dan SDM 15 Surabaya. Berdasarkan kultur, sekolah dasar tersebut memiliki kultur yang homogen, yakni kultur Islam yang berpijak pada prinsip-prinsip kemuhammadiyahan karena dikembangkan di bawah Pimpinan Daerah Kota Surabaya. Kondisi ini membuat pemahaman akan budaya yang multikultur tidak banyak muncul dan dikembangkan di sekolah-sekolah tersebut.

Padahal, kondisi sosial dan geografis atau letak SDM tersebut berada di daerah yang heterogen, beragam latar belakang budaya. SDM 8 dan SDM 18 berada di daerah Mulyorejo yang merupakan daerah pinggiran Surabaya dan dikelilingi oleh beragam etnis budaya, misalnya Madura, Jawa, dan Tionghoa. SDM tersebut berada di antara pusat-pusat keagamaan, misalnya pusat keagamaan Islam (dekat dengan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mulyorejo), pusat keagamaan Hindu (dekat dengan pura Segara yang berada di daerah pantai Kenjeran), dan pusat keagaaman Buddha (dekat dengan klenteng Agung di daerah pantai Kenjeran). SDM 15 Wiyung pun berada di daerah dengan kebudayaan heterogen.

Lokasinya di Surabaya Barat dekat dengan pusat perekonomian yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Wilayah SDM 15 Wiyung ini dekat dengan Ciputra Land yang mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa. Selain itu, SDM 15 Wiyung juga dekat dengan pusat keagamaan Islam (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wiyung) dan sebagai pusat perekonomian Surabaya Barat, daerah ini yang tentunya bersinggungan dengan berbagai jenis budaya dan kondisi sosial ekonomi.

Tujuan selanjutnya dari pelatihan ini adalah untuk menyiapkan guru SDM menghadapi era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sebagai upaya menyiapkan diri menjadi bagian dari masyarakat dunia. Adanya MEA membuat SDM harus siap untuk menerima berbagai calon siswa dengan latar kebudayaan yang lebih beragam. Oleh karena itu, penanaman multikultur penting dilakukan sejak dini oleh guru-guru SDM tersebut, melalui cara yang tepat yakni literasi agar pertentangan antarbudaya tidak mempertajam konflik yang terjadi. Sehingga, pengabdian ini penting untuk dilaksanakan mengingat urgensi misi yang ada di dalamnya.

METODE PELAKSANAAN Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan project based learning. Metode ceramah dilakukan ketika program pelatihan klasikal dilakukan. Pada kegiatan ini, mitra dilatih untuk membuat draf cerita pendek berbasis multikulturalisme. Sedangkan metode project based learning diterapkan karena tujuan kegiatan ini adalah melatih mitra membuat cerita pendek yang dibukukan sebagai proyek mereka.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni: 1) Tahap persiapan; Tahap pertama ini merupakan pertemuan kesepahaman antara kedua mitra dan tim pengusul untuk memadukan persepsi atas program, memastikan alur kegiatan dan strategi implementasi berjalan dengan baik. Pada tahap ini disepakati bahwa setiap sekolah mitra akan mengirimkan dua guru mereka untuk dilatih menulis kreatif cerita pendek untuk anak berbasis multikulturalisme; 2) Tahap implementasi; Pada tahap kedua, dilakukan kegiatan inti dari pengabdian masyarakat, yakni pelatihan

penulisan cerita pendek berbasis multikulturalisme dan coaching untuk membimbing mitra secara intensif, merevisi, dan menyelesaikan cerita pendek karya.

Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop selama dua hari, dilanjutkan program coaching yang dilakukan dengan dua cara, yakni melalui email dan melalui tatap muka; 3) Tahap evaluasi; Pada tahap ketiga ini, dilakukan wawancara terhadap mitra untuk mengetahui pendapat (opini, kesan, dan pesan) terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Tahap Persiapan Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan kesepahaman akan kebutuhan pelatihan untuk guru-guru sekolah dasar terkait pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis multikulturalisme untuk siswa sekolah dasar dan penulisan kreatif cerita pendek. Dua topik tersebut menjadi pokok pembahasan dalam pelatihan.

Selanjutnya, disepakati juga kegiatan lanjutan setelah pelatihan yakni coaching mandiri yang berfokus pada penyelesaikan karya cerita pendek mitra. Coaching ini dilengkapi dengan instrumen checklist untuk mengecek kelayakan cerita pendek yang memuat tiga kriteria, yakni unsur bahasa, sastra, dan isi multikulturalisme. Tahap Implementasi Pelatihan menulis cerita pendek untuk anak berbasis multikulturalisme dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Juli 2018.

Materi yang disampaikan pada pelatihan yakni: Pendidikan Karakter Bermuatan Multikultur Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, Mengenal Unsur-Unsur Cerita Pendek, dan Penulisan Cerita Pendek untuk Anak Bermuatan Multikulturalisme. Selanjutnya, mitra diminta untuk menulis draf cerita pendek untuk anak dengan berpedoman pada dimensi pendidikan multikulturalisme, yakni: dimensi integrasi isi (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), dan pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy) (Banks, 1993). Berpegang pada dimensi ini, guru diminta membuat cerita dengan topik-topik yang dipilihkan oleh tim.

Melalui dimensi integrasi, tim menyusun topik yang memuat tentang pengetahuan dasar mengenai ragam budaya. Topik ini menghasilkan cerita pendek karya mitra tentang pengalaman seorang anak pergi ke Taman Mini Indonesia Indah. Selanjutnya, berdasarkan dimensi konstruksi pengetahuan, dihasilkan cerita pendek mengenai pengalaman seorang anak suku Jawa beragama Islam pergi ke pantai Kenjeran dan melihat orang Hindu sedang melarung abu.

Dimensi pengurangan prasangka menghasilkan topik cerita tentang anak dari suku

Madura yang berperangai lemah lembut, berbeda dengan stereotip yang selama ini dilekatkan pada suku Madura. Sedangkan topik yang berpegang pada dimensi pendidikan yang sama dan adil menghasilkan cerita pendek karya mitra tentang perbedaan kelas sosial yang tidak menjadi penghalang dalam pertemanan. / Gambar 1.

Tim Sedang Menyampaikan Materi Pelatihan Selama proses coaching, dapat diidentifikasi beberapa kesulitan mitra dalam menulis cerita pendek untuk anak. Berdasarkan rubrik instrumen checklist, mitra menemui beberapa permasalahan terkait unsur kebahasaan, unsur sastra, dan unsur isi. Permasalahan yang muncul terkait unsur kebahasaan misalnya: persoalan ejaan baku, susunan kalimat yang kurang logis, ketidakakuratan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Persoalan dalam unsur sastra mencatat bahwa mitra masih kesusahan dalam mengembangkan plot cerita, kurang kuat dalam menghadirkan konflik cerita, kurang menarik dalam membuka cerita, dan kurang detail dalam menggambarkan tokoh sehingga kurang memberikan gambaran yang kuat atas karakteristik tokoh cerita. / Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dalam Bentuk Diskusi Unsur sastra yang menjadi salah satu permasalah yang sering dialami oleh peserta pelatihan adalah mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan perspektif dan level kognitif anak.

Bahasa yang dipakai dalam cerita anak hendaknya bahasa yang sederhana dengan susunan kata dan kalimat sederhana, bukan kalimat kompleks. Tujuannya adalah agar anak mudah memahami cerita (Kurniawan, 2013: 24). / Gambar 3. Kegiatan Pelatihan dalam Bentuk Konsultasi Dalam kaitannya dengan unsur isi, mitra tidak mendapatkan kesulitan yang berarti.

Mereka dapat mengangkat unsur multikulturalisme melalui topik cerita yang ditentukan bersama-sama dengan tim. Selain itu, secara eksplisit, unsur multikulturalisme juga muncul melalui pemilihan nama tokoh, penggambaran karakter tokoh, dan konflik cerita. Multikulturalisme menjadi amanat utama dalam penulisan cerita anak ini. Amanat adalah hal yang paling penting dalam cerita anak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawan (2013: 40) bahwa cerita anak adalah cerita yang harus memberikan pemahaman nilai-nilai moral, kebaikan, dan pendidikan yang ditujukan bagi pembaca sasarannya yakni anak-anak. Tahap Evaluasi Pada tahap ini, tim mewawancarai mitra terkait pelatihan yang sudah diberikan. Ketiga mitra menilai pelatihan ini sangat penting dan bermanfaat bagi guru sekolah dasar untuk menulis cerita pendek sehingga mereka mampu membuat cerita pendek sebagai media literasi dan media pendidikan multikulturalisme.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mitra 1, Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 15 Surabaya (2018), "Saya sangat puas, sangat senang. Karena bagaimanapun juga, banyak ilmu yang saya dapatkan di acara ini yang memang di tahun-tahun ini memang saya cari, yakni penulisan tentang cerita, baik itu cerita anak dan buku. Ilmu yang telah diberikan akan saya terapkan dan mudah-mudahan dapat membantu dalam bidang pendidikan literasi."

Hal senada juga diungkapkan oleh Perwakilan Mitra dari Sekolah Dasar Muhammadiyah 18 Surabaya (2018), "Menurut saya menyenangkan mengikuti kegiatan ini. Kebetulan, saya juga suka menulis, juga sering menulis cerita tentang anak dan cerita dongeng. Jadi ilmu yang diberikan sangat bermanfaat tentang menulis cerita anak bertema multikulturalisme karena dapat memperluas pengetahuan saya."

Berdasarkan komentar mitra tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mitra, yakni guru-guru sekolah dasar terkait penulisan cerita pendek berbasis multikulturalisme.

KESIMPULAN Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi di Indonesia dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan pendidikan karakter berbasis multikultur melalui sastra. Untuk itu, diperlukan pendidikan karakter berbasis multikultur melalui sastra yang dapat dimulai dari pendidikan dasar.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dengan mitra para guru SD Muhammadiyah dilaksanakan. Setelah kegiatan berakhir, terbukti kegiatan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mitra, yakni guru-guru sekolah dasar dalam hal penulisan cerita pendek berbasis multikulturalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan dukungan yang diberikan oleh Dirjen Ristekdikti atas pendanaan yang diberikan melalui hibah skim Program Kemitraan Masyarakat tahun anggaran 2018/2019. DAFTAR PUSTAKA Anakku.Net. (2014, Februari 17). Masih SD, kok sudah jadi korban bullying? Diambil 20 Juni 2017, dari http://www.anakku.net/masih-sd-kok-sudah-jadi-korban-bullying.html Banks, J. A. (1993).

Chapter 1: Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. Review of Research in Education, 19(1), 3–49. https://doi.org/10.3102 /0091732X019001003 Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar Dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 2(01), 56–72. Kurniawan, H. (2013). Menulis kreatif cerita anak. Akademia Permata. Maarif, A. S. (2009).

Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah. PT Mizan Publika. Mitra 1, Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 15 Surabaya. (2018). Hasil Wawancara dengan Mitra 1. Perwakilan Mitra dari Sekolah Dasar Muhammadiyah 18 Surabaya. (2018). Hasil Wawancara dengan Mitra 2. Republika Online. (2014, Oktober 12). Inilah Kronologi Kasus Bully Anak SD di Bukittinggi. Diambil 20 Juni 2017, dari https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg -inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi SEJUK. (2016, September 6). Syiah lagi, karena beda lalu diusir dan tidak naik kelas. Diambil 20 Juni 2017, dari http://sejuk.org/2016/09/06/lagi-karena-beda-diusir-dan-tidak-naik-sekolah Setyorini, A., & Masulah, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Bercerita Tenaga Medis Sebagai Bentuk Profesionalisme Pelayanan Terhadap Hospitalisasi Pasien Anak.

AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 66–73.

INTERNET SOURCES:

<1% - https://epdf.tips/applied-linguistics-and-primary-school-teaching.html
<1% - https://es.scribd.com/document/350900128/Proceeding-Semnas-Professional-Learning
1% - http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/2115
<1% - https://ar.scribd.com/doc/243248342/Buku-Evaluasi-RPJMN-2005-2009-Part3
2% - http://fkip.um-surabaya.ac.id/index.php/2018/10/08/workshop-penulisan-cerita-anak-berbasis-kulturalisme-untuk-sd-di-umsurabaya/
<1% - https://ruangpelangi.wordpress.com/
1% - http://www.anakku.net/masih-sd-kok-sudah-jadi-korban-bullying.html
<1% - https://ofiiick.blogspot.com/2012/04
<1% - https://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/
1% - https://moechrizal.blogspot.com/2012/03/
<1% - https://issuu.com/radarpekalonganpaper/docs/radar_pekalongan_25_september_2015
<1% - http://ritaandrianisitorus1.gurusiana.id/article/tantangan-dan-harapan-pendidikan-kejuruan-di-indonesia-dalam-mewujudkan-sekolah-menengah-kejuruan-yang-memiliki-daya-saing-ketenagakerjaan-2011072
<1% - https://kaizercadllelfirdaus.blogspot.com/2016/04/model-pembelajaran-jigsaw.html
<1% - https://enndha.wordpress.com/2009/07/31/pembelajaran-multikultural-multicultural-education/
<1% - https://muhamadqbl.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated
<1% - https://asyapradana646702.blogspot.com/2011/02/cara-menulis-profil.html
<1% - https://adoc.tips/sosialisasi-humas-bank-indonesia-pada-program-akselerasi-pen.html
<1% - https://www.donasionline.id/program/bantu-wujudkan-yatim-indonesia-berprestasi
<1% - https://id.123dok.com/document/yee2r17y-agama-dan-ham-studi-kasus-tentang-kolom-agama-dalam-kartu-tanda-penduduk.html
<1% - http://keguruan.umm.ac.id/files/file/Proposal%20IbM%20Yus%20Mochamad%20Cholily.pdf

<1% - https://issuu.com/bimkes1516/docs/bimiki_volume_4_nomor_2
<1% - http://sinta2.ristekdikti.go.id/journals/detail?id=43
1% - http://repository.um-surabaya.ac.id/view/divisions/jr=5Ffik/2017.html